

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying menjadi perilaku yang patut diwaspadai bagi peserta didik, tidak hanya menyangkut perkembangan di lingkungan perkotaan maupun pedesaan. Indonesia sendiri saat ini belum memasuki daftar negara teratas dengan tingkat *bullying* terparah di dunia berdasarkan data yang diterbitkan oleh Male.com, dimana Korea Selatan menjadi negara teratas disusul oleh Jepang, Amerika, Austria dan Rusia secara berurutan, namun di data lain yang diterbitkan oleh nasionalindonesia.com pada tahun 2017, Indonesia menempati urutan teratas di ASEAN dengan kasus *bullying* tertinggi disusul Vietnam dan Kamboja secara berurutan.

Bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan secara berulang dengan ciri-ciri penyerangan fisik maupun emosi untuk menunjukkan superioritas pelaku sebagai bukti ketidak seimbangan kekuatan yang dimiliki oleh korban dan pelaku (Dharmayanti dkk, 2019:56).

Setiap perilaku mempunyai latar stimulus yang berasal dari dalam ataupun di luar diri pelaku, beberapa faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* (Prasetyo, 2011: 20) antara lain:

1. Faktor biologis

Faktor dalam diri pelaku menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada anak faktor gen, sistem otak dan kimia darah.

2. Faktor lingkungan

Perilaku yang berasal dari luar diri pelaku yang berasal dari beberapa hal yang menyebabkan perilaku antara lain teman sepermainan, kasih sayang orang tua dan pendisiplinan yang keliru.

Perilaku *bullying* memiliki dampak yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi para korbannya sehingga bisa menyebabkan trauma yang berkepanjangan berupa phobia terhadap keramaian seperti yang dialami oleh salah satu objek penelitian Prasetyo (2011:23) dimana korban merasa takut untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga harus dilakukan terapi untuk memulihkan kesehatan mental korban.

Rahayu dan Pernama (2019:238) menyampaikan pendapatnya bahwa *Bullying* sendiri mempunyai dampak yang signifikan terhadap mental baik korban maupun pelaku, bagi korban sendiri perundungan akan berdampak pada kecemasan, kepercayaan diri dan emosi beberapa waktu mendatang. Sedangkan untuk pelaku perundungan dampak yang akan diperoleh setelah melakukan perundungan adalah pencemaran nama baik, emosi yang tidak stabil dan hukuman penjara (apabila telah melebihi batas yang bisa ditolerir).

Disisi lain, *Bullying* memiliki dampak negatif bagi remaja korban *bullying* berupa berkurangnya kepercayaan diri, menentukan pilihan, mengemukakan pendapat dan *self attending* (Zakiya dkk, 2018:278).

Berdasarkan pada pendapat di atas, *bullying* harus dihentikan karena bisa menimbulkan banyak dampak negatif bagi para korbannya. Pencegahan-pencegahan harus dilakukan agar *bullying* tidak semakin berlanjut dan memakan banyak korban pada masa yang akan datang dan masa depan penerus Indonesia dapat mempunyai kesehatan mental yang baik demi mewujudkan masa depan yang cerah. Guru pembimbing dapat memberikan pelayanan-pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan memudahkan peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah yang di luar ekspektasi. Teknik yang bisa dipakai dalam pelaksanaan pencegahan perilaku *bullying* melalui teknik Sinema edukasi.

Sinema edukasi (Iskandar dkk, 2022:24) merupakan teknik yang difokuskan dalam memberikan bantuan terhadap peserta didik dengan memanfaatkan media elektronik sebagai alat antara lain film. Pemilahan film sebagai media pembantu guru pembimbing harus sesuai dengan sikap yang ingin diubah oleh peserta didik dan tidak adanya unsur negatif dalam film tersebut.

Pendapat lain mengatakan, sinema edukasi (Iskandar dkk, 2022:23) adalah tayangan yang di dalamnya terdapat aspek visual dengan tujuan untuk memberikan informasi sehingga bisa menimbulkan interaksi timbal balik antara objek sinema dengan penonton.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran media elektronik baik itu radio, televisi maupun internet membawa pengaruh yang sangat besar

terhadap kepribadian seseorang baik itu yang positif maupun yang negatif (Melis, 2016:328). Dengan adanya media elektronik yang semakin canggih pula dapat memudahkan seseorang menerima informasi serta stimulus – stimulus yang secara tidak sadar akan merasuki pikiran Peserta didik sehingga segala sesuatu yang di lihat dan di dengarkan akan menjadi panutan dalam hidup nya.

Peran konselor sangat di perlukan di setiap instansi dengan tujuan untuk membentengi dan memberikan rambu – rambu agar peserta didik tidak terbawa arus perkembangan zaman yang semakin merusak moral dan akhlak seorang peserta didik. Maka dari itu kita sebagai pengembang bimbingan dan konseling (BK) di tuntut untuk selalu berinovasi dalam membimbing peserta didik. Sinema konseling adalah jawaban dan solusi cerdas dalam menghadapi arus perkembangan media yang semakin canggih. Sinema konseling merupakan suatu konseling kreatif, di mana seorang konselor menggunakan film atau video sebagai alat konseling.

Setelah peneliti mengunjungi sekolah SMK Negeri 1 Sumenep pada tanggal 28 Oktober 2021 pukul 11.00 WIB, peneliti menyempatkan diri untuk mewawancarai peserta didik yaitu L dan K. Peneliti mendapatkan informasi bahwa saat ini *bullying* menjadi hal normal yang terjadi pada kalangan siswa, disamping itu ciri-ciri *bullying* yang paling tampak pada siswa yaitu *cyber bullying* yang dipengaruhi semakin majunya sosial media saat ini. Disamping menyempatkan wawancara terhadap

peserta didik, peneliti juga mendapatkan kesempatan untuk mewawancarai salahsatu guru BK di SMK Negeri 1 Sumenep yakni ibu A, dimana peneliti mendapatkan infotmasi bahwa untuk *bullying* sendiri belum ada laporan atau keluhan dari peserta didik sendiri karena siswa menganggap *bullying* yang peserta didik terima dianggap biasa.

Peneliti memutuskan untuk menjadikan SMK Negeri 1 Sumenep sebagai tempat penelitian dikarenakan menarik perhatian peneliti agar peserta didik di SMK Negeri 1 Sumenep dapat lebih memahami tentang bahaya *bullying*, melakukan pencegahan melalui bimbingan kelompok dengan strategi sinema edukasi untuk mencegah terjadinya *bullying* pada peserta didik dan mengetahui seberapa efektif terapi yang diberikan.

Pemilihan sinema untuk terapi, peneliti memutuskan mengambil sinema dengan judul 为我哭泣一条悲伤的河流 (aksara Hanzi) atau Wèi wǒ kūqì yītiáo bēishāng de héliú (aksara latin) aau dalam bahasa inggris dikenal dengan *Cry Me A Sad River* merupakan sinema china yang berlatar belakang sekolah menengah pertama dengan kehidupan remaja yang penuh problematika seputar *bullying* sehingg sangat cocok dengan peserta didik yang akan diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dimaksudkan untuk memperkenalkan masalah, sehingga masalah yang akan diteliti bisa lebih mudah dan jelas, untuk itu berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi yaitu:

1. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam hal *bullying*
2. Peserta didik perlu memahami *bullying*
3. Dampak negatif dari perilaku *bullying* perlu diketahui, dipahami dan dicegah oleh peserta didik
4. Dibutuhkannya pemahaman tentang perilaku *bullying* agar tidak semakin banyak korban dari perilaku tersebut.

Melalui penerapan bimbingan kelompok tentu diperlukan untuk membantu peserta didik memahami bahaya perilaku *bullying* baik untuk pelaku maupun korban agar di masa depan tercipta lingkungan yang kondusif dan generasi angsa menjadi generasi emas.

C. Batasan Masalah

Memperjelas ruang lingkup permasalahan penelitian ini, maka pembatasan masalah diperlukan agar pembahasan tidak terjadi penyimpangan masalah utama yang dibahas dan tetap pada jalurnya. Beberapa hal yang perlu diperjelas kembali yaitu bahwa sinema edukasi merupakan salah satu strategi dalam BK yang termasuk dalam layanan Bimbingan Kelompok, untuk lokasi penelitian agar penelitian ini bersifat terbuka dan terbatas maka peneliti memutuskan untuk mengambil lokasi di salah satu sekolah favorit di kabupaten sumenep yakni SMK Negeri 1 Sumenep. Batasan yang dimaksud adalah dalam ruang lingkup

“Efektivitas Bimbingan Kelompok Sinema Edukasi Untuk Mencegah Perilaku Bullying Pada Peserta Didik di SMK Negeri 1 Sumenep”

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan strategi Sinema Edukasi dalam pelaksanaan kasus di sekolah?
2. Bagaimanakah keefektifan strategi sinema edukasi terhadap peserta didik dalam mencegah perilaku *Bullying*?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Keefektifan strategi sinema edukasi terhadap peserta didik dalam mencegah perilaku Bullying;
2. Memahami penerapan strategi sinema edukasi dalam pelaksanaan kasus di di sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan bisa diperoleh dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan Strategi Sinema Edukasi dan pengaruhnya dalam mencegah bullying.

2. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan wawasan bagi akademisi kependidikan khususnya BK disekolah.

3. Bagi organisasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi organisasi dalam upaya Pencegahan *Bullying* pada peserta didik.

4. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan wacana bagi pengetahuan pihak umum dan juga dapat dijadikan sebagai literatur atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

G. Definisi Operasional

2. Efektivitas adalah suatu proses pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu agenda bisa dikatakan efektif apabila kegiatan tersebut telah mencapai tujuan awal yang ditetapkan (Sugiono, 2011:63).
3. Sinema dukasi ialah teknik dalam dimbingan konseling yang digunakan untuk membantu siswa mengatasi masalahnya yang mengandung unsur audio dan visual sehingga sangat cocok untuk peserta didik dengan bermacam karakter bentuk belajar (Visual, auditori dan kinestetik) sehingga mudah untuk dicerna dan dipahami

(Khairunnisa dkk, 2021: 2019).

4. *Bullying* merupakan suatu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik baik secara verbal maupun non verbal terhadap teman sebaya dengan yang dilatar belakangi oleh ketidak seimbangan kekuatan antara perilaku dan korban sehingga tidak berdaya untuk melawan (Fairuz, 2021: 559).

